

Perilaku Wanita Pekerja Seks dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual (Studi Kualitatif Pada Anak Asuh di Lokalisasi Gembol, Sukosari, Bawen, Kabupaten Semarang)

Ninik Prihani¹, Priyadi Nugraha P.¹, Emmy Riyanti¹

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

*Corresponding author : adi_pkip@yahoo.co.id

Info Artikel : Diterima 25 Februari 2019 ; Disetujui 05 Januari 2020 ; Publikasi 01 Februari 2020

ABSTRAK

Latar belakang: Wanita Pekerja Seks (WPS) adalah wanita-wanita yang bekerja menjual atau menyewakan tubuhnya untuk kenikmatan orang lain dengan mengharapkan suatu imbalan atau upah. Di Kabupaten Semarang khususnya di lokalisasi Gembol Sukosari biasa disebut Anak Asuh. Mereka termasuk kelompok beresiko tinggi dalam penyebaran kasus IMS. Tujuan penelitian ini adalah memahami perilaku seksual WPS dalam pencegahan IMS di Lokalisasi Gembol, Sukosari, Bowen, Kabupaten Semarang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subyek penelitian sebanyak 7 WPS di Lokalisasi Gembol yang memiliki kriteria tinggal menetap, sebagai peer educator (PE), mempunyai pasangan seksual, dan telah bekerja selama 1 tahun..

Hasil: Sikap subyek terhadap upaya pencegahan IMS sudah baik, akan tetapi praktek WPS terhadap upaya pencegahan IMS masih kurang, mereka tidak 100% menggunakan alat pelindung (kondom) ketika melakukan aktifitas seksual.

Simpulan: Pengetahuan subyek penelitian sudah cukup baik. Subyek penelitian dapat menjelaskan definisi, gejala, dan cara penularan IMS.

Kata kunci: Perilaku Wanita Pekerja Seks, Infeksi Menular Seksual, Lokalisasi Gembol.

ABSTRACT

Title: *Behaviour of Female Sex Workers in the Prevention of Sexually Transmitted Infection (Qualitative Studies of Foster Children in Lokalisasi Gembol, Sukosari, Semarang Regency)*

Background: *Female Sex Workers (WPS) is the women who work to sell or rent her body for the enjoyment of others by expecting a reward or remuneration. Particularly localized in Semarang District Gembol Sukosari called Foster Children. They include high-risk groups in the spread of STI cases. The aim of this research is to understand the sexual behavior of WPS in the prevention of STI in the localization of Gembol*

Method: *This research is a qualitative with the research subjects are 7 WPS that have characteristic are residence, as Peer Educator (PE), has a sexual partner, working as a sex worker for at least one year.*

Result: *Subjects attitude towards STI prevention has been good, but the practice of WPS STI prevention efforts are still lacking, they wasn't use of condoms 100% as a preventive effort when they had a sexual activity.*

Conclusion: *The knowledge of WPS was good enough. Research subjects can explain the definition, symptoms, and modes of transmission of STIs.*

Keywords: *Behaviour of Female Sex Workers, Sexually Transmitted Infection, Lokalisasi Gembol*

PENDAHULUAN Derajat kesehatan masyarakat perlu dipelihara, dan senantiasa dilakukan peningkatan kualitasnya serta dilindungi dari gangguan yang dapat menjadi resiko maupun bahaya kesehatan.

Guna mencapai harapan tersebut berbagai kebijakan di bidang kesehatan telah ditempuh salah satunya adalah upaya menghadapi masalah Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS).¹ IMS disebut juga penyakit kelamin, merupakan salah satu penyakit yang mudah ditularkan melalui hubungan seksual, dengan ciri khas adanya penyebab dan kelainan yang terjadi terutama di daerah genital, biasanya berupa peradangan dan pengeluaran cairan ditularkan melalui hubungan kelamin.²

Sumber penularan IMS adalah penderita baik dengan gejala maupun tanpa gejala penyakit (asimtomatik).³ Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, diperkirakan bahwa >80% penderita IMS pria mendapatkan penyakit bersumber dari Wanita Pekerja Seks (WPS), sedangkan di negara maju angka tersebut kurang dari 20%.⁴

Dari data estimasi jumlah WPS Kabupaten Semarang pada tahun 2009 didapatkan data bahwa WPS yang ada di Kabupaten Semarang adalah 535

WPS. WPS tersebut mempunyai daerah mangkal yang terpisah-pisah yang tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Semarang yang salah satunya adalah di lokalisasi Gembol Sukosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.⁵

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang diangkat menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perilaku seksual Wanita Pekerja Seks dalam pencegahan Infeksi Menular Seksual dilokalisasi Gembol Sukosari, Bawen, kabupaten Semarang?"

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan perilaku WPS dalam pencegahan IMS. Peneliti ingin memahami subjek penelitian dari segi pandangan mereka sendiri dan bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.⁶

Subjek dalam penelitian ini adalah WPS yang menjadi PE di Gembol Sukosari, Bawen, Kabupaten Semarang, dipilih karena merupakan kelompok beresiko tinggi tertular atau terkena IMS dan seorang PE mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kelompoknya. Subjek penelitian yang bersedia dan memenuhi kriteria adalah 7 orang Pemilihan Subyek dilakukan dengan teknik purposive sampling artinya peneliti memilih kelompok dengan pertimbangan tertentu sebagai sampel.⁷

Prosedur analisis data dalam penelitian ini didasarkan kepada jumlah teori dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan terhadap data berdasarkan logika induktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Wanita Pekerja Seks di Gembol Sukosari, Bawen, Kabupaten Semarang dan bersedia berpartisipasi

sebagai subyek penelitian dengan pengambilan subyek penelitian berdasarkan purposive.

Jumlah subyek penelitian ini sebanyak 7 subyek penelitian. Subyek penelitian dibatasi hanya pada subyek penelitian yang tinggal menetap dilokalisasi.

Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa pengetahuan yang subyek penelitian miliki selain didasarkan pada pendidikan tetapi juga didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang ada baik dari mereka sendiri maupun dari orang lain. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan bukanlah faktor mutlak yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, ternyata dilapangan peneliti menemukan bahwa subyek penelitian yang berpendidikan lebih tinggi, pengetahuan tentang IMSnya masih kurang. Hal ini semakin memperkuat pendapat John Lock bahwa hasil pengetahuan tergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama hidupnya.

Seluruh Subyek penelitian menyadari bahwa profesi sebagai WPS beresiko terkena IMS. Sebagian besar subyek penelitian menyatakan bahwa hubungan seks berganti-ganti pasangan seperti yang mereka lakukan, terutama jika tidak memakai kondom sangat beresiko tinggi terkena IMS. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Kelompok orang yang pekerjaannya beresiko terkena IMS diantaranya adalah Wanita pekerja seksual (WPS).⁸

Seluruh subyek penelitian setuju terhadap penggunaan kondom saat berhubungan seksual. Mereka sadar bahwa pemakaian kondom saat berhubungan seksual akan membuat mereka terlindungi dari penyakit IMS. Tindakan tersebut merupakan suatu cara pencegahan IMS yang menurut mereka paling tepat dilakukan.

Sebagian besar subyek penelitian telah menjadi WPS selama 1 tahun hingga 2 tahun. Sebagian kecil subyek penelitian menyatakan bahwa profesi tersebut sebelumnya telah ia lakukan sejak bekerja di Jakarta sedangkan sebagian kecil lainnya baru memulai menjadi WPS di Sukosari Gembol. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan informan triangulasi bahwa sebagian dari anak asuh yang ada di sukosari sebelumnya memang sudah pernah menjadi WPS di tempat lain, sedangkan sebagian kecil lainnya baru mengawali profesi tersebut di Lokalisasi Sukosari Bawen.

Sebagian besar subyek penelitian memilih menjadi WPS dikarenakan alasan klasik, yaitu alasan ekonomi, terhimpit kebutuhan. Subyek penelitian harus menghidupi keluarga seperti anak, orang tua serta adik. Adapula yang menyatakan ingin mencari jalan pintas karena jika bekerja dipabrik, rumah tangga atau tempat lainnya, hasil yang didapat sangat sedikit dan tidak mencukupi kebutuhannya, dengan bekerja sebagai WPS mereka merasa lebih mudah mendapatkan uang, enak dan dalam jumlah yang cukup besar.

Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa aktivitas seksual yang biasa dilakukan subyek

penelitian beresiko tertular/menularkan IMS. Seluruh subyek penelitian biasa melayani konsumen berhubungan seks yaitu dengan memasukkan alat kelamin ke vagina (vaginal), namun sebagian kecil lainnya juga menambahkan bahwa selain vaginal, biasanya konsumen juga meminta untuk melakukan hubungan seksual secara oral (memasukkan alat kelamin pada mulut), serta anal (memasukkan alat kelamin kedubur). Aktivitas seksual seperti vaginal, oral dan anal merupakan jenis kontak seksual yang dapat beresiko menularkan IMS, terutama jika tidak dilakukan secara aman, yaitu tidak menggunakan kondom.⁹

Pencegahan IMS salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Seluruh subyek penelitian menyatakan bahwa mereka belum dapat secara 100% menggunakan kondom, hal ini dikarenakan masih adanya konsumen yang menolak

jika berhubungan seksual dengan menggunakan kondom. Meskipun subyek penelitian sudah merayu konsumen untuk menggunakan kondom, tetapi kadang kala konsumen tetap bersikeras menolak memakai kondom, dengan alasan kurang nyaman serta tidak dapat ejakulasi jika menggunakan kondom.

Seluruh subyek penelitian mengaku selalu mengikuti screening IMS yang diadakan oleh LSM PKBI bekerja sama dengan puskesmas Bergas. Screening diwajibkan bagi para anak asuh, jika tidak mengikuti maka dikenakan denda sebesar Rp.

50.000,00. Dari hasil screening seluruh subyek penelitian menyatakan tidak pernah terkena IMS. Keluhan yang dirasakan hanya sebatas lecet pada vagina akibat berhubungan seksual dengan para konsumennya.

Tabel 1. Karakteristik Wanita Pekerja Seks di Gembol Sukosari Bawen

No	Karakteristik	Subjek penelitian						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Umur (tahun)	34	18	19	19	18	26	25
2	Pendidikan	SMP	SMP	SMP	SMP	SD	SMP	SMP
3	Pendapatan	3 jt	1,2 jt	1 jt	1,5 jt	2,1 jt	1 jt	3 jt
4	Status perkawinan	Janda	Belum kawin	Belum kawin	Belum kawin	Belum kawin	Janda	janda
	Lama WPS	1 tahun	1 tahun	1,5 tahun	1 tahun	1 tahun	2 tahun	2 tahun

Ket : * (signifikan)

SIMPULAN

Karakteristik Subyek penelitian: umur subyek penelitian berkisar antara 19-34 tahun, pendidikan subyek penelitian sebagian besar lulus SMP, sebagian kecil lulus SMA, sebagian kecil lainnya hanya lulus SD, pendapatan Subyek penelitian berkisar antara Rp. 1.000.000,00 - Rp.3.000.000,00 perbulan, seluruh Subyek penelitian tidak mempunyai ikatan pernikahan.

Subyek penelitian yang berpendidikan lebih tinggi, pengetahuan tentang IMSnya masih kurang. Tetapi menyadari bahwa profesi sebagai WPS beresiko terkena IMS. Subyek penelitian setuju terhadap penggunaan kondom saat berhubungan seksual. Tindakan tersebut merupakan suatu cara pencegahan IMS yang menurut mereka paling tepat dilakukan.

Sebagian besar subyek penelitian memilih menjadi WPS dikarenakan alasan klasik, yaitu alasan ekonomi, terhimpit kebutuhan. Mereka telah menjadi WPS selama 1 tahun hingga 2 tahun. Seluruh subyek

penelitian mengaku selalu mengikuti screening IMS yang diadakan oleh LSM PKBI bekerja sama dengan puskesmas Bergas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. Statistik Kasus HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual. Depkes RI; 2003.
2. Lochlan, MC. Diagnosa dan Pengobatan Penyakit Kelamin. Yayasan Essentica Medika: 1997.
3. Nyoman S. Epidemiologi PHS dan Program Pemberantasannya. Pertamina Cottages, KutaBali: 1987.
4. Anonim. IMS. www.Kesehatanreproduksi.co.id. diakses 18 Februari; 2010.
5. Komunitas AIDS Indonesia. A Better Strategic Information for Efficetive HIV- AIDS response In Indonesia. Di Unduh dari <http://www.aidsjateng.or.id>. Diakses tanggal 30 Mei 2010.

6. Moleong L. J.. Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarya PT. 2005
7. Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Cetakan Keenam. Bandung: Alfabeta; 2004
8. Prostitusi. Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13. Cipta Adi Pustaka. Jakarta; 1993. KPA. Analisis Situasi HIV dan AIDS di Indonesia. Komisi Penanggulangan AIDS; 2009.
9. KPA. Analisis Situasi HIV dan AIDS di Indonesia. Komisi Penanggulangan AIDS; 2009